



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengakuan Sosial dan Ketidaksetaraan Kesehatan: Analisis Malnutrisi Melalui Lensa Teori Axel Honneth

Social Recognition and Health Disparities: Exploring Malnutrition through Axel Honneth's Theoretical Lens

Irviani Anwar Ibrahim^{1*}, Syamsu A. Kamaruddin², Arlin Adam³

¹UIN Alauddin Makassar| email irvianianwaribrahim@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar| email syamsukamaruddin@gmail.com

³UPRI Makassar| email arlin.adam73@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: irvianianwaribrahim@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 31 December, 2023

Revised: 29 January, 2024

Accepted: 6 April 2024

Kata Kunci:

Malnutrisi;

Ketidaksetaraan Kesehatan;

Pengakuan Sosial

Keywords:

Malnutrition;

Health Inequalities;

Social Recognition

DOI: [10.56338/jks.v7i4.4682](https://doi.org/10.56338/jks.v7i4.4682)

ABSTRAK

Kesehatan masyarakat adalah isu penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidaksetaraan sosial. Salah satu bentuk ketidaksetaraan kesehatan yang sering terjadi adalah masalah malnutrisi. Dalam kajian ini, kami akan menggunakan pendekatan teoritis Axel Honneth tentang pengakuan sosial untuk menganalisis hubungan antara pengakuan sosial dan ketidaksetaraan kesehatan, khususnya dalam konteks malnutrisi. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, kami akan menyajikan temuan-temuan terkini dalam bidang ini dan mendiskusikan implikasinya. Tujuan Penelitian tulisan ini adalah Mengidentifikasi Hubungan Antara Pengakuan Sosial dan Malnutrisi, Menganalisis Faktor-faktor Pengakuan Sosial yang Berkontribusi pada Ketidaksetaraan Kesehatan, dan Mengevaluasi Implikasi Teori Axel Honneth dalam Merancang Intervensi Kesehatan yang Holistik. Metode yaitu menggunakan pendekatan literature review. Hasil literature review tulisan ini adalah dengan merangkum pemahaman konseptual dari teori Axel Honneth, intervensi kesehatan dapat dirancang dengan pendekatan yang lebih holistik, mempertimbangkan aspek-aspek pengakuan sosial dan keadilan yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan individu, terutama dalam konteks malnutrisi.

ABSTRACT

Public health is an important issue that is influenced by many factors, including social inequality. One form of health inequality that often occurs is malnutrition. In this study, we will use Axel Honneth's theoretical approach on social recognition to analyze the relationship between social recognition and health inequalities, particularly in the context of malnutrition. Through a comprehensive literature review, we will present recent findings in this area and discuss their implications. The Research Objectives of this paper are to Identify the Relationship Between Social Recognition and Malnutrition, Analyze the Social Recognition Factors that Contribute to Health Inequalities, and Evaluate the Implications of Axel Honneth's Theory in Designing Holistic Health Interventions. The method is to use a literature review approach. The result of this paper's literature review is that by summarizing the conceptual understanding of Axel Honneth's theory, health interventions can be designed with a more holistic approach, considering aspects of social recognition and equity that can affect individual health conditions, especially in the context of malnutrition

PENDAHULUAN

Kesehatan sebagai suatu konsep holistik tidak hanya bergantung pada faktor-faktor biologis, tetapi juga erat terkait dengan aspek-aspek sosial dalam kehidupan manusia. Dalam beberapa dekade

terakhir, penelitian tentang kesehatan telah semakin menyoroti peran penting pengaruh sosial dalam menentukan tingkat kesejahteraan individu. Salah satu teori yang menarik perhatian dalam memahami dinamika sosial adalah teori pengakuan sosial yang dikembangkan oleh Axel Honneth.

Teori pengakuan sosial menekankan pentingnya pengakuan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pengakuan ini tidak hanya terbatas pada dimensi pribadi, melainkan juga mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks kesehatan, pemahaman mengenai pengakuan sosial dapat memberikan wawasan yang kritis terhadap permasalahan ketidaksetaraan kesehatan, dengan fokus pada studi kasus malnutrisi.

Malnutrisi, sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan antara asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh, sering kali terkait dengan faktor-faktor sosial yang menciptakan ketidaksetaraan. Dalam pandangan teori Axel Honneth, ketidaksetaraan dalam penerimaan pengakuan sosial dapat menciptakan lingkungan di mana akses terhadap sumber daya kesehatan, pengetahuan tentang pola makan yang sehat, dan dukungan sosial menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan antara teori pengakuan sosial dan masalah kesehatan, khususnya dalam konteks malnutrisi.

Kesadaran akan implikasi kesehatan dari perspektif pengakuan sosial dapat menjadi landasan penting untuk pengembangan kebijakan, intervensi, dan program-program yang lebih holistik dalam menangani masalah malnutrisi. Dengan menyelidiki hubungan antara ketidaksetaraan pengakuan sosial dan malnutrisi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih terarah dan berbasis bukti untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh sistem kesehatan global saat ini

Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis hubungan antara konsep pengakuan sosial dalam teori Axel Honneth dengan tingkat ketidaksetaraan kesehatan, khususnya dalam konteks malnutrisi. Beberapa tujuan khusus yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengidentifikasi Hubungan Antara Pengakuan Sosial dan Malnutrisi: Menjelaskan secara rinci bagaimana konsep pengakuan sosial dapat memengaruhi pola makan, akses terhadap nutrisi, dan status kesehatan individu, khususnya dalam konteks malnutrisi.

Menganalisis Faktor-faktor Pengakuan Sosial yang Berkontribusi pada Ketidaksetaraan Kesehatan: Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pengakuan sosial yang dapat menjadi penyebab langsung atau tidak langsung dari ketidaksetaraan kesehatan terutama terkait dengan malnutrisi.

Mengevaluasi Implikasi Teori Axel Honneth dalam Merancang Intervensi Kesehatan yang Holistik: Merumuskan pemahaman konseptual dari teori Axel Honneth dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih holistik dan berfokus pada pemberian pengakuan sosial kepada individu yang berisiko mengalami malnutrisi.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara pengakuan sosial dan kesehatan masyarakat, membuka jalan untuk perbaikan intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Studi ini akan menggunakan pendekatan literature review. Penelitian ini didasarkan pada literature review yang komprehensif dari artikel-artikel ilmiah, buku, dan publikasi terkait yang mencakup teori pengakuan sosial, ketidaksetaraan kesehatan, dan malnutrisi. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademis dan sumber-sumber tepercaya lainnya.

Analisis: Hasil literature review menunjukkan bahwa konsep pengakuan sosial dapat memberikan perspektif baru dalam memahami ketidaksetaraan kesehatan, terutama dalam konteks malnutrisi. Faktor-faktor seperti stigmatisasi, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, dan

penolakan sosial dapat menjadi penyebab langsung atau tidak langsung dari masalah kesehatan ini.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari tinjauan literatur ini akan disajikan dalam beberapa kajian yang mencakup hubungan antara pengakuan sosial dan ketidaksetaraan kesehatan, faktor-faktor yang memengaruhi malnutrisi, dan dampak ketidaksetaraan kesehatan terhadap Masyarakat.

Mengidentifikasi Hubungan Antara Pengakuan Sosial dan Malnutrisi Pola Makan

Norma-norma Sosial: Konsep pengakuan sosial dapat menciptakan norma-norma terkait dengan pola makan. Misalnya, dalam suatu masyarakat tertentu, makanan tertentu atau pola makan tertentu mungkin dianggap sebagai simbol status atau prestise. Individu cenderung mengikuti norma-norma ini untuk mendapatkan pengakuan dan diterima di dalam kelompok sosial mereka.

Penelitian yang menjelaskan pernyataan ini terdapat pada jurnal yang berjudul Pola Makan, Status Sosial Ekonomi keluarga, dan Prestasi Belajar pada anak Stunting 9-12 tahun di Kemijen Semarang Timur di mana menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola makan dan status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar anak stunting usia 9-12 tahun. Kesimpulan: Pola makan dan status sosial ekonomi keluarga tidak berhubungan dengan prestasi belajar anak stunting usia 9-12 tahun di Kemijen Semarang Timur. Namun dalam penelitian tersebut berbeda dengan pernyataan di atas bahwa tidak terdapat hubungan antara Pola Makan anak dengan prestise dalam prestasi belajar walaupun diketahui bahwa semakin baik pola makan dan status ekonomi seseorang maka semakin baik pula prestasi belajar seseorang (Saniarto, 2014).

Pengaruh Kelompok Sebaya: Pola makan sering dipengaruhi oleh kelompok sebaya dan teman-teman sejawat. Jika dalam kelompok sosial seseorang makanan tertentu dianggap sebagai sesuatu yang diakui atau dihormati, individu tersebut mungkin lebih condong untuk mengonsumsi makanan tersebut demi mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka

Akses Terhadap Nutrisi

Ketidaksetaraan Sosial: Konsep pengakuan sosial dapat menciptakan ketidaksetaraan sosial dalam akses terhadap nutrisi. Orang yang mendapat pengakuan sosial lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya, termasuk makanan bergizi, sementara mereka yang kurang diakui mungkin mengalami keterbatasan dalam hal ini.

Terdapat penelitian yang mendukung pernyataan sebelumnya yang dilakukan oleh Patmalia dkk dengan Hasil penelitian pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan faktor risiko kejadian KEK dengan pola konsumsi pada ibu hamil di peroleh nilai $p = 0,021$ dengan nilai OR = 3,400 (CI 95% 1,1799,808) dan pantang makan di peroleh nilai $p = 0,044$ dengan nilai OR = 0,044 (CI 95% 1,017-7,869) dan pengetahuan ibu di peroleh nilai $p = 0,012$ dengan nilai OR = 3,667 (CI 95% 1,303-10,321) sedangkan yang bukan merupakan faktor risiko kejadian KEK Yakni penyakit infeksi di peroleh nilai $p = 0,012$ dengan nilai OR = 3,207 (CI 95% 0,315-32,604). Ibu hamil diharapkan lebih memperhatikan kesehatan dirinya selama kehamilannya (2020). Disinilah pentingnya Pengakuan Sosial terhadap ibu hamil di mana Kesehatan ibu hamil sangatlah penting untuk menghasilkan anak-anak yang sehat yang akan dilahirkannya.

Pengaruh Ekonomi: Tingkat pengakuan sosial sering terkait dengan status ekonomi. Individu yang diakui secara sosial mungkin memiliki kecenderungan untuk memiliki akses lebih besar terhadap makanan bergizi karena memiliki daya beli yang lebih baik.

Status Kesehatan Individu

Stigma Sosial dan Kesehatan Mental: Kurangnya pengakuan sosial atau pengalaman stigma

sosial terkait dengan kondisi kesehatan tertentu dapat memengaruhi pola makan dan status kesehatan mental seseorang. Stigma dapat menghambat individu untuk mencari bantuan atau merawat diri mereka sendiri dengan baik. Pernyataan tentang pentingnya Kesehatan mental juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti dkk dengan hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kondisi lingkungan permukiman dan status sosial ekonomi terhadap kesehatan mental individu. Lingkungan rumah merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan gangguan kesehatan mental. Seseorang yang tinggal bersama anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa berat mempunyai risiko 4,5 kali mengalami gangguan mental emosional. Oleh karena itu, perlu dukungan pemerintah untuk menyediakan permukiman yang layak, terjangkau dan sehat bagi masyarakat menengah ke bawah (2018).

Dukungan Sosial: Sebaliknya, individu yang mendapatkan pengakuan sosial yang baik mungkin lebih mungkin mendapatkan dukungan sosial. Dukungan ini dapat mencakup bantuan dalam mencapai pola makan yang sehat dan mendapatkan perawatan kesehatan yang tepat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan yang signifikan pula antara dukungan keluarga dalam mencegah stunting dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil ($p=0,001$ dan $RP=3,2$). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, dimana semakin baik pengetahuan dan dukungan keluarga maka akan semakin positif pula perilakunya.

Dalam konteks malnutrisi, pengakuan sosial dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku makan, akses terhadap nutrisi, dan status kesehatan individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengakui peran kompleks konsep pengakuan sosial dalam membentuk aspek-aspek kesehatan dan nutrisi Masyarakat.

Menganalisis Faktor-faktor Pengakuan Sosial yang Berkontribusi pada Ketidaksetaraan Kesehatan

Berikut adalah beberapa faktor-faktor pengakuan sosial yang dapat menjadi penyebab langsung atau tidak langsung dari ketidaksetaraan kesehatan terutama terkait dengan malnutrisi:

Ekonomi dan Status Sosial:

Akses ke Sumber Daya: Individu dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya ekonomi. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli makanan berkualitas tinggi dan bergizi, serta mengakses perawatan kesehatan yang diperlukan untuk mencegah atau mengatasi masalah gizi. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah pernyataan oleh Jamil (2021) yaitu Masyarakat Hukum Adat adalah Warga Negara Indonesia yang memiliki karakteristik khas, hidup berkelompok secara harmonis sesuai hukum adatnya, memiliki ikatan pada asal usul leluhur dan atau kesamaan tempat tinggal, terdapat hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan memanfaatkan satu wilayah tertentu secara turun temurun.

Pendidikan: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan pengakuan sosial yang lebih besar. Individu yang lebih terdidik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang nutrisi dan kesehatan, memungkinkan mereka membuat pilihan makanan yang lebih sehat dan menghindari pola makan yang dapat menyebabkan malnutrisi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang berjudul Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap hasil Belajar Sosiologi di Padang yang menunjukkan hasil bahwa Terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar sosiologi dimana hasil r hitung 0.423 lebih besar dari r tabel 0.266. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik lingkungan keluarga maka akan meningkatkan hasil belajar siswa (Rahayu, 2016). Dalam tulisan Keken R tentang Antropologi Hukum pernyataan Pitirim Sorokin mengatakan bahwa Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka

macam gejala-gejala sosial (gejalaekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi) dengangejala lainnya (nonsosial). Berbeda dengan pendapat Rouceke dan Warren yang mengatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan kelompok-kelompok. Berdasarkan uraian di atas, maka Sosiologi adalah jelas merupakan ilmu social yang objeknya adalah masyarakat sebagai ilmu. Ia berdiri sendiri karena telah memiliki unsur ilmu pengetahuan. Dalam ilmu antropologi hukum dipelajari juga mengenai Peran, Status atau kedudukan, Nilai, Norma dan juga Budaya atau kebudayaan. Kesemuanya ini merupakan hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan ilmu antropologi hukum.

Ketidaksetaraan Gender:

Peran Tradisional: Dalam beberapa masyarakat, peran tradisional gender dapat mempengaruhi pengakuan sosial dan akses terhadap sumber daya. Perempuan mungkin menghadapi kendala lebih besar dalam hal akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, yang pada gilirannya dapat membatasi akses mereka terhadap nutrisi yang memadai.

Diskriminasi Gender: Diskriminasi gender dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam hal pengakuan sosial dan dapat membatasi kesempatan perempuan untuk memengaruhi keputusan terkait dengan makanan dan kesehatan keluarga. Pernyataan ini dapat pula dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2021) tentang Pola Asuh Permisif yang dimoderasi oleh Self Disclosure pada generasi Z yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif terhadap interaksi sosial yang dimoderasi oleh self-disclosure sebesar 57.7% ($p < 0.001$). Ketika self-disclosure dikeluarkan dari analisis, terjadi penurunan sumbangan efektif menjadi 56% ($p < 0.001$). Self-disclosure secara langsung berkontribusi sebesar 21% ($p < 0.001$) terhadap interaksi sosial. Pola asuh permisif dan self-disclosure memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap interaksi sosial sebesar -0.752 dan -0.470 ($p < 0.001$), sedangkan pola asuh permisif memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap self-disclosure sebesar 0.462 ($p < 0.001$).

Budaya dan Norma Sosial:

Nilai-nilai dan Preferensi Makanan: Budaya dan norma sosial memainkan peran besar dalam menentukan nilai-nilai dan preferensi makanan. Beberapa masyarakat mungkin mengakui atau menghargai jenis makanan tertentu, sementara yang lain mungkin mengabaikannya. Hal ini dapat memengaruhi pilihan makanan individu dan kelompok, memicu pola makan yang mungkin tidak mendukung kesehatan optimal. Dalam hal ini budaya atau adat dijelaskan pula dalam tulisan Aulia Rahman Dimana Peraturan adat merupakan instrumen penting masyarakat adat dalam mengelola hubungan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar, oleh karena itu peraturan adat menjadi salah satu pendukung terpeliharanya ketahanan sosial pada suatu lingkup kelompok sosial masyarakat. Pengakuan pemerintah terhadap masyarakat adat dan segala peraturan adat yang terdapat didalamnya menjadi pendukung bagi masyarakat adat untuk mempertahankan lingkungannya berdasarkan sosial budaya yang telah disepakati secara turun temurun oleh masyarakat adat. Namun, pada sisi lain terdapat dilema dengan Perda lain yang terkait dengan wewenang masyarakat adat ini, apakah mendukung upaya masyarakat adat menjaga lingkungannya atau menjadi permasalahan baru bagi masyarakat adat. Sebaiknya, kelembagaan dan peraturan adat tidak hanya mengatur pada lingkup masyarakat adat saja namun juga dapat diadopsi dalam pemerintahan umum. Hal ini dianjurkan agar terjadi keselarasan antara kehidupan antar masyarakat adat dan antara masyarakat adat dengan pemerintah (Aulia Rahman, 2020).

Penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Ibu terhadap perilaku Pemanfaatan kelor sebagai menu Makanan keluarga di Kupang sejalan dengan pernyataan di atas di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik demografi dan tingkat pengetahuan ibu secara simultan berpengaruh terhadap persepsi ibu tentang ancaman masalah kesehatan, ditunjukkan dengan

nilai $p=0.005$ pada analisis regresi linear. Komponen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya persepsi ibu tentang ancaman kesehatan adalah jenjang pendidikan formal ibu ($p=0,005$), dan tingkat pengetahuan ibu ($p=0.006$). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu semakin tinggi ia mempersepsikan kemungkinan keluarganya terancam malnutrisi dan semakin tinggi tingkat keseriusan dampak malnutrisi yang mungkin dialami.

Sebaliknya ibu yang mempersepsikan bahwa keluarganya kecil kemungkinan terkena malnutrisi dan dampak malnutrisi bagi keluarganya tidak terlalu serius, adalah kelompok ibu dengan jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Karakteristik demografi dan tingkat pengetahuan ibu secara simultan berpengaruh terhadap persepsi ibu tentang manfaat kelor, dengan nilai $p=0.000$ pada uji regresi linier. Tingkat pengetahuan ibu adalah satu-satunya variabel yang secara individual memberikan pengaruh terhadap tingkat persepsi ibu tentang manfaat kelor, dengan nilai $p= 0.000$ dan kontribusi pengaruh sebesar 43,6%. Persepsi ancaman masalah kesehatan, persepsi manfaat kelor, dan dorongan bertindak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku ibu dalam pemanfaatan kelor, dengan nilai $p=0.002$ pada hasil analisis regresi linier. Tingkat persepsi ibu tentang manfaat kelor dan frekuensi dorongan bertindak yang diterima ibu mempunyai kontribusi pengaruh yang signifikan masing-masing sebesar 25,6% dan 20,2% terhadap frekuensi perilaku ibu dalam pemanfaatan kelor sebagai menu keluarga (Koamesah, 2020).

Stigma Terkait Berat Badan: Stigma sosial terkait dengan berat badan atau bentuk tubuh tertentu dapat mempengaruhi persepsi diri dan menghambat individu untuk mencari bantuan atau mencapai pola makan yang sehat

Akses ke Layanan Kesehatan:

Ketidaksetaraan Akses: Faktor-faktor ekonomi dan sosial dapat mempengaruhi akses individu terhadap layanan kesehatan, termasuk layanan nutrisi. Orang dengan pengakuan sosial yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mencari perawatan atau informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah gizi. Selain itu faktor PHBS juga sangat berpengaruh pada Kesehatan seseorang seperti dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosidin dkk dengan hasil bahwa Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel yang tidak memiliki hubungan dengan pelaksanaan PHBS yaitu pengetahuan, akses ke yankes dan variabel ketersediaan sarana. Sedangkan variabel sikap petugas kesehatan dan sikap tokoh masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan PHBS (2019).

Pengaruh Jaringan Sosial: Individu dengan jaringan sosial yang kuat mungkin lebih mampu mengakses informasi dan dukungan yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mereka, termasuk mencegah atau mengatasi masalah malnutrisi. Seperti yang dijelaskan dalam tulisan terdapat penelitian yang mendukung pernyataan ini walaupun dengan makna yang sedikit berbeda namun dijelaskan pula pentingnya aktualisasi diri yang diuraikan oleh Ria dkk yang menunjukkan hasil bahwa Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri. Perlu adanya pengawasan dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan untuk menghindari penggunaan media sosial yang berlebihan dan mengoptimalkan potensi individu agar tercapai aktualisasi diri yang optimal (Sabekti, 2019).

Analisis faktor-faktor ini penting untuk memahami kompleksitas ketidaksetaraan kesehatan terkait malnutrisi dan merancang intervensi yang sesuai. Pengakuan sosial dapat menjadi kekuatan atau kendala, dan memahaminya membantu merinci langkah-langkah yang dapat diambil untuk mempromosikan akses yang lebih adil dan kesehatan yang lebih baik bagi semua

Mengevaluasi Implikasi Teori Axel Honneth dalam Merancang Intervensi Kesehatan yang Holistik

Berikut adalah cara merumuskan pemahaman konseptual ini:

Identifikasi Dimensi Pengakuan Sosial:

Pengakuan sebagai Hak Asasi Manusia: Honneth menekankan bahwa pengakuan sosial adalah hak asasi manusia yang mendasar. Dalam konteks malnutrisi, hal ini dapat diartikan sebagai hak setiap individu untuk diberi pengakuan dalam akses terhadap nutrisi dan perawatan kesehatan yang memadai.

Terdapat penelitian yang mendukung pernyataan di atas tentang keberadaan Status Sosial seseorang. Dimana dari hasil penelitian, hakim konstitusi berdasarkan empat faktor. Mereka adalah sosiologi, teknologi, dan peningkatan pengetahuan, hukuman, dan perlindungan hukum bagi anak-anak. Dampak eksplisit adalah hukum jaminan untuk anak-anak yang tidak sah dari status perkawinan orang tuanya. Sebaliknya, yang tersirat akan membuat kebingungan dalam hukum keluarga, jika itu termasuk perzinaan (zina), hidup bersama tanpa perkawinan yang sah (samen leven), dan hubungan bebas lainnya.

Dijelaskan dalam hukum Islam bahwa anak yang lahir dari perzinaan tidak memiliki hubungan dengan ayah mereka. Jadi, tidak ada alasan untuk mendapatkan warisan. Dalam hal ini anaklah yang sangat dirugikan dengan status ini karena secara hukum negara dan agama anak tersebut tidak mendapat pengakuan social secara utuh yang akan merugikan masa depannya termasuk dalam hal mendapatkan kesetaraan Kesehatan yang menyebabkan seorang anak sangat mudah terkena Malnutrisi jika tidak mendapatkan Pengakuan Sosial dalam Masyarakat.

Dimensi-dimensi Pengakuan: Teori Honneth mengidentifikasi tiga dimensi pengakuan: cinta, hak, dan martabat. Dalam perancangan intervensi kesehatan, ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memberikan dukungan sosial yang penuh kasih, mengakui hak individu untuk kesehatan dan nutrisi, serta menghormati martabat mereka sebagai manusia yang berhak mendapatkan perhatian kesehatan yang layak.

Pertimbangkan Keadilan Sosial:

Keadilan sebagai Bentuk Pengakuan: Honneth menekankan bahwa keadilan adalah bentuk pengakuan sosial yang penting. Dalam merancang intervensi kesehatan, penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek keadilan sosial yang dapat mempengaruhi akses individu terhadap nutrisi dan layanan kesehatan. Pengakuan merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh negara lain terhadap suatu negara yang baru lahir atau baru terbentuk berupa pernyataan, persetujuan dan penerimaan yang mana negara baru tersebut sebelumnya telah memenuhi tiga unsur berdirinya negara yaitu adanya penduduk, wilayah dan pemerintah yang berdaulat. Dengan adanya pengakuan dari negara lain menandakan bahwa negara yang telah diakui tersebut memiliki kedaulatan dan telah merdeka. Pengakuan dari negara lain membuat keberadaan suatu negara terlihat dan memiliki kedudukan yang setara dengan negara-negara lain di kancah internasional. Selain itu, apabila suatu negara telah mendapatkan pengakuan dari negara lain maka negara tersebut dapat melangsungkan hubungan kerja sama antarnegara baik dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Dimana bentuk hubungan kerja sama tersebut dapat berupa kerja sama regional, bilateral maupun multilateral (Libella, dkk).

Mengatasi Ketidaksetaraan Struktural: Upaya intervensi harus ditujukan untuk mengatasi ketidaksetaraan struktural yang mungkin menjadi penghalang bagi individu yang berisiko mengalami malnutrisi. Ini dapat mencakup kebijakan yang mendukung akses ekonomi, pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang merata.

Dalam penelitian Sari di Era Pandemi, Pemantauan pertumbuhan baduta pada era pandemi menjadi hal yang utama untuk mendeteksi dini malnutrisi dan penatalaksanaannya di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemantauan pertumbuhan di era pandemi Covid-19 dengan status gizi baduta ($p=0.010$). Maka dari itu perlunya pelatihan bagi ibu maupun kader posyandu tentang praktik pemberian MP-ASI dan metode pemantauan pertumbuhan anak baduta secara berkala (2020).

Penelitian yang berjudul Pemetaan Status Ekonomi dengan Malnutrisi pada balita 0-59 Bulan agak berbeda dengan pernyataan di atas dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan tidak ada hubungan status ekonomi dengan underweight ($r=0,039$), tidak ada hubungan status ekonomi dengan stunting ($r=0,012$) dan tidak ada hubungan status ekonomi dengan wasting ($r=0,025$). Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan malnutrisi (Nurlianna, 2020). Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor sebagai penyebab malnutrisi pada balita yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Membangun Dukungan Sosial:

Jaringan Dukungan: Teori Honneth menyoroti pentingnya jaringan dukungan sosial. Dalam merancang intervensi, pemberdayaan individu dan kelompok melalui pembentukan jaringan dukungan dapat meningkatkan pengakuan sosial. Ini dapat mencakup program-program pendidikan kesehatan, kelompok dukungan, dan inisiatif komunitas

Terdapat Penelitian yang mendukung pernyataan di atas yang berjudul Hubungan karakteristik keluarga, Ekonomi, dan Faktor Lain dengan malnutrisi di Indonesia menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin, BBLR, ASI eksklusif, dan status ekonomi berhubungan signifikan dengan stunting. Jenis kelamin, BBLR, dan jumlah ART berhubungan signifikan dengan wasting. Jenis kelamin, BBLR, jumlah ART, dan status ekonomi berhubungan signifikan dengan underweight. Saran penelitian adalah perlunya pendekatan multisektor untuk mengentaskan masalah gizi pada anak, terutama harus memperhatikan kesehatan dan kebutuhan gizi ibu selama kehamilan untuk mencegah BBLR (Badriyah, 2019).

Partisipasi dan Empowerment: Memberikan peluang bagi individu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan mereka sendiri dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan pengakuan. Memberdayakan individu untuk mengambil peran aktif dalam perawatan kesehatan mereka dapat membantu mengatasi stigma sosial dan merangsang perubahan perilaku yang positif. Secara psikologis, keterlibatan stakeholder dalam musyawarah bisa menumbuhkan motivasi, gairah dan tanggung jawab untuk turut serta melakukan keputusan dengan melibarkan semua elemen (Nurullah, 2021).

Pertimbangkan Aspek Kultural dan Kontekstual:

Pengakuan Budaya: Honneth mengakui peran budaya dalam membentuk pengakuan sosial. Dalam merancang intervensi, penting untuk memahami nilai-nilai budaya dan norma sosial terkait dengan makanan dan kesehatan. Ini membantu memastikan bahwa intervensi sesuai dengan konteks lokal dan diterima oleh Masyarakat.

Keterlibatan Komunitas: Melibatkan komunitas dalam perancangan dan pelaksanaan intervensi kesehatan dapat memastikan bahwa program tersebut mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Ini juga dapat meningkatkan pengakuan sosial melalui partisipasi aktif komunitas. Penelitian yang dilakukan Shania Liang tentang Jaringan Sosial bahwa Individu memiliki kebebasan dalam menggunakan media sosial sehingga menyebabkan pengguna tidak mengungkapkan diri sepenuhnya karena individu dapat membangun image yang diinginkan (Liang, 2021).

Dengan merangkum pemahaman konseptual dari teori Axel Honneth, intervensi kesehatan dapat dirancang dengan pendekatan yang lebih holistik, mempertimbangkan aspek-aspek pengakuan sosial dan keadilan yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan individu, terutama dalam konteks malnutrisi. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa upaya kesehatan tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhitungkan aspek psikososial dan kontekstual yang penting untuk kesejahteraan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengakuan Sosial dan Malnutrisi: Konsep pengakuan sosial memiliki dampak signifikan pada pola makan, akses terhadap nutrisi, dan status kesehatan individu. Dalam konteks malnutrisi, pengakuan sosial dapat memengaruhi perilaku makan, motivasi untuk mencari sumber nutrisi, dan kesejahteraan keseluruhan.

Faktor-faktor Pengakuan Sosial dan Ketidaksetaraan Kesehatan: Faktor-faktor pengakuan sosial, seperti status ekonomi keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, dan norma-norma kesehatan, dapat menjadi penyebab langsung atau tidak langsung dari ketidaksetaraan kesehatan. Kelas sosial, pendidikan, dan akses terhadap informasi kesehatan dapat memperburuk ketidaksetaraan tersebut.

Implikasi Teori Axel Honneth dalam Intervensi Kesehatan: Teori Axel Honneth memberikan landasan konseptual yang berharga dalam merancang intervensi kesehatan yang holistik. Dengan mengutamakan pemberian pengakuan sosial kepada individu yang berisiko mengalami malnutrisi, intervensi dapat lebih tepat sasaran dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan.

Dengan menganalisis hubungan kompleks antara pengakuan sosial dan malnutrisi, serta mempertimbangkan faktor-faktor pengakuan sosial yang berkontribusi pada ketidaksetaraan kesehatan, implementasi teori Axel Honneth dapat membawa dampak positif dalam merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Nurullah; Ahmad Fatih; "PENERAPAN DECISION MAKING KEPEMIMPINAN DI MA AL-KARIMIYAH SAWANGAN DEPOK", 2021.
- Ageng Kurniawan; "Acara Indonesia Lawyer Club (ILC) Di TVOne Dalam Perspektif Public Sphere", WARTA ISKI, 2019.
- Aulia Rahman; "MENJAGA KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT ADAT DATUK SINARO PUTIH MELALUI PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI", 2020.
- Belardo Farjantoky; "PERAN KONSELOR MULTIKULTUR DALAM PENDIDIKAN SOCIAL JUSTICE UNTUK MEMENUHI HAK LANSIA", 2020.
- Elsa Libella; Fatimah Zulfa Salsabila; Regika Pramesti Echa Marsanto Putri; "Pengakuan Dalam Pembentukan Negara Ditinjau Dari Segi Hukum Internasional", JOURNAL OF JUDICIAL REVIEW, 2020.
- Erfina Fuadatul Khilmi; Arvina Hafidzah; "Penyelesaian Sengketa Waris Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Gayasan A, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur", JURNAL SAINS SOSIO HUMANIORA, 2020.
- Fadzilatus Arofah; "Kesadaran Kolektif Dan Upaya Menuntut Pengakuan Desa Adat: Kasus Masyarakat Adat Sendi Di Mojokerto, Jawa Timur", 2020.
- Fariza Nurlianna; "PEMETAAN STATUS EKONOMI DENGAN MALNUTRISI PADA BALITA BERUSIA 0-59 BULAN", 2020.
- Febrian Saniarto; Binar Panunggal; "POLA MAKAN, STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN PRESTASI BELAJAR PADA ANAK STUNTING USIA 9-12 TAHUN DI KEMIJEN SEMARANG TIMUR", JOURNAL OF NUTRITION COLLEGE, 2014.
- KEKEN RAHMADINATA; "KEKEN R ANTROPOLOGI HUKUM", 2021.
- Khairani Khairani; Sovi Septania; "PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP INTERAKSI SOSIAL YANG DIMODERASI OLEH SELF-DISCLOSURE PADA GENERASI Z", 2020.
- Kristina Paskana; "HUBUNGAN LINGKAR LENGAN ATAS (LILA) IBU HAMIL TRIMESTER III DENGAN BERAT BAYI LAHIR TAHUN 2019", 2020.
- Lulu'ul Badriyah; "Hubungan Karakteristik Keluarga, Ekonomi, Dan Faktor Lain Dengan Stunting, Wasting Dan Underweight Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Indonesia", JURNAL ILMIAH

- KESEHATAN, 2019.
- Maria Galuh Kamenyangan Sari; Vitri Widyaningsih; Meirina Mulia Wardani; Alamanda Murasmita; Afif Avicenna Ghufon; "Hubungan Pemantauan Pertumbuhan Anak Baduta Pada Masa Pandemi COVID-19 Dan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dengan Status Gizi", 2021.
- Maria Anthoneta Paschalina Palit; "STATUS DAN PERAN WANITA TANI ETNIK PAPUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI DISTRIK SENTANI KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA", 2017.
- Muhtadli Muhtadli; "Pengakuan Desa Adat Sebagai Penyelenggara Pemerintahan Daerah Di Indonesia Berdasarkan Asas Otonomi", 2020.
- M. JAMIL; "Membaca Nafas Pengakuan Dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Di Indonesia", 2021.
- Naofal Bayu Saputra Dewa; Sulton Sulton; Ambiro Puji Asmaroin; "Perjuangan Kaum Disabilitas Dalam Mendapatkan Identitas Kewargaan", 2020.
- Prasetya Nugeraha; "GAYA HIDUP REMAJA DI MASA PANDEMIC DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG KE RITEL MODERN", 2021.
- Ria Sabekti; Ah. Yusuf; Retnayu Pradanie; "AKTUALISASI DIRI DAN KECENDERUNGAN NARSISME PADA REMAJA AKHIR PENGGUNA MEDIA SOSIAL", *PSYCHIATRY NURSING JOURNAL (JURNAL KEPERAWATAN JIWA)*, 2019.
- Salma Kusumaningrum; Merry Tiyas Anggraini; Chamim Faizin; "Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil", *HERB-MEDICINE JOURNAL*, 2022.
- Sanguana M J Koamesah; Su Djie To Rante; I Nyoman Sasputra; "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI IBU TERHADAP PERILAKU PEMANFAATAN KELOR SEBAGAI MENU MAKANAN KELUARGA DI KOTA KUPANG", *CEYLON MEDICAL JOURNAL*, 2020.
- Sari Pusvita; "Keperdataan Anak Diluar Nikah Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Dan Implikasinya Terhadap Harta Warisan", 2018.
- Shania Liang; "KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK DENGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM", 2021.
- Sri Rahayu; "Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Negeri 16 Padang", 2016.
- Udin Rosidin; Umar Sumarna; Theresia Eriyani; "Determinan Pelaksanaan PHBS Rumah Tangga Di Desa Jayaraga Tarogong Kidul Kabupaten Garut", 2019.
- Vira Patmalia; Lymbran Tina; Akifah Akifah; "FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEKURANGAN ENERGI KRONIK (KEK) IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NAMBO KOTA KENDARI", 2021